JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 6 No. 1, Januari 2026
Hal. 153-163

EDUCATION ON MEDICATION USE DURING FASTING AT THE SIMPANG BARU COMMUNITY HEALTH CENTER, BINAWIDYA DISTRICT, PEKANBARU

EDUKASI PENGGUNAAN OBAT SAAT BERPUASA DI PUSKESMAS SIMPANG BARU KECAMATAN BINAWIDYA PEKANBARU

Seftika Sari[1], Rahma Dona[2], Rahmayati Rusnedy[3], Aisyah[4*], Annisya Rahmi[5], Ayu Andira[6], Ayyil Dizlila Warni[7], Azila Febrianti[8], Della Vasmawati[9], Diantika Rahmayani[10], Dwi Khofifah[11], Waldy Wijayanto[12], Yolanda Selviani br bangun[13]
[1-13] STIFAR Riau (Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau), Pekanbaru, Indonesia
E-mail Author: aisyah@stifar-riau.ac.id*
*Corresponding Author

Submitted: 27/3/2025	**Reviewed:** 24/12/2025	**Accepted:** 17/2/2026

ABSTRACT

During Ramadan, there are changes in a person's eating patterns and times. This also relates to the timing of medication intake, so it is necessary to pay attention to the use of medications for chronic diseases in general. This outreach activity aims to increase knowledge about medication use during Ramadan (fasting) and to improve the community's understanding of changing medication use patterns during fasting so as not to cause toxic effects and affect the therapeutic effects of the medication being taken. The outreach was conducted through direct communication and education by distributing brochures and giving PowerPoint presentations to patients at the Simpang Baru Community Health Center. The sample consisted of 30 community respondents, comprising 23 women (76.7%) and 7 men (23.3%), who underwent pre- and post-tests on their knowledge of medication use during fasting. After the intervention in the form of brochures and education, there was an increase in the percentage of post-test knowledge in the good category, amounting to 71.4% (men) and 65.3% (women) compared to before the education, which was 57.1% (men) and 17.4% (women). Based on age category, there was also an increase in the percentage of knowledge, where the percentage before education in adults was 31.8% and increased after education to 72.7%. Based on age category, there were 12.5% of pre-seniors before the education program, which increased to 50% after the education program. This result is considered good. Based on the education level category, there was no change after the education program for people with no schooling and elementary school education, while respondents with junior high school, high school, and college education showed a change in their knowledge level after the education program. To see the effect of the brochure and education program on the pretest and posttest results, a Wilcoxon analysis was conducted because the data was not normally distributed. The pretest and posttest scores were ($p<0.05$) with a p-value of 0.000, which is less than 0.05. Thus, it can be concluded that the provision of direct education supported by brochures and education in this community service activity had a significant effect on increasing the respondents' knowledge, as reflected in the significant difference between the pretest and posttest results, thereby potentially supporting the safe and rational use of drugs and maintaining the effectiveness of therapy during Ramadan.

Keywords: *Education, Drug Use, Community Knowledge, Ramadan Fasting*

ABSTRAK

Selama bulan Ramadhan, terjadi perubahan pada pola dan waktu makan seseorang. Hal tersebut juga berkaitan dengan waktu untuk mengkonsumsi obat sehingga perlu dicermati penggunaannya umumnya obat untuk penyakit kronis. Kegiatan pengabdian melalui penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat saat bulan Ramadhan (puasa) serta meningkatkan pemahaman Masyarakat dalam merubah pola penggunaan obat saat puasa agar tidak menimbulkan efek toksik dan mempengaruhi efek terapi yang sedang dijalani. Pengabdian dilakukan dengan sistem komunikasi dan edukasi secara langsung melalui pembagian brosur dan presentasi menggunakan *PowerPoint* kepada pasien yang ada di Puskesmas Simpang Baru. Sampel merupakan 30 responden Masyarakat yang terdiri dari perempuan 23 orang (76.7%) dan laki-laki 7 orang (23.3%) yang telah dilakukan *pretest* dan *postest* mengenai pengetahuan berkaitan penggunaan obat saat puasa. Setelah pemberian intervensi berupa media brosur dan edukasi didapatkan peningkatan persentase pengetahuan *posttest* pada kategori baik berjumlah 71.4% (laki-laki) dan 65.3% (perempuan) dibandingkan sebelum pemberian edukasi sebesar 57.1% (laki-laki) dan 17.4% (Perempuan). Berdasarkan kategori usia juga terdapat peningkatan persentase pengetahuan, dimana % sebelum pemberian edukasi pada usia dewasa berjumlah 31.8% meningkat setelah edukasi menjadi 72.7%, sedangkan pada usia pralansia sebelum pemberian edukasi berjumlah 12.5% meningkat setelah pemberian edukasi menjadi 50%. Hasil ini termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan kategori tingkat Pendidikan, masayarakat dengan pendidikan yang tidak sekolah dan pendidikan SD tidak terdapat perubahan setelah pemberian edukasi, sementara itu, responden pada pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi terlihat adanya perubahan tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi. Untuk melihat pengaruh media brosur dan edukasi yang dilakukan terhadap hasil antara *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis dengan *Wilcoxon*, karena data tidak terdistribusi normal. Skor *pretest* dan *posttest* yaitu dengan nilai (p<0,05) menunjukkan *p value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi secara langsung yang didukung oleh media brosur dan edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden, yang tercermin dari perbedaan bermakna antara hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga berpotensi mendukung penggunaan obat yang aman, rasional, dan menjaga efektivitas terapi selama bulan Ramadhan.

Kata Kunci: Edukasi, Penggunaan Obat, Pengetahuan Masyarkat, Puasa Ramadhan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yaitu sebesar 86,9% (Kemenag, 2022). Salah satu kewajiban umat Islam adalah menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, yang menyebabkan perubahan pola dan waktu makan. Perubahan ini juga berdampak pada waktu konsumsi obat, terutama pada obat-obatan yang memiliki frekuensi pemberian setiap 6 atau 8 jam, sehingga diperlukan penyesuaian agar terapi tetap optimal tanpa mengganggu pelaksanaan puasa (Natalia dan Sulistiyaningsih, 2018). Perubahan pola makan selama berpuasa dapat memengaruhi aturan penggunaan obat dan berpotensi berdampak pada efektivitas terapi yang dihasilkan apabila tidak dikelola dengan tepat (Kusumahati, 2023) Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai aturan dan waktu penggunaan obat selama berpuasa sangat diperlukan untuk menjaga keberhasilan terapi (Grindrod dan Alsabbagh, 2017)

Obat-obatan yang perlu mendapat perhatian khusus selama bulan Ramadhan umumnya adalah obat untuk penyakit kronis, seperti antihipertensi (amlodipin dan kandesartan), obat hiperkolesterolemia (simvastatin), serta obat antidiabetes mellitus (metformin). Obat-obatan tersebut harus dikonsumsi secara rutin pada waktu tertentu untuk mempertahankan efek

terapinya. Namun, selama berpuasa, pasien sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu minum obat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa perubahan dosis dan jadwal konsumsi obat tidak memengaruhi hasil terapi, sehingga penyesuaian dilakukan tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, yang berpotensi menimbulkan masalah terkait efektivitas dan keamanan terapi (Jane *et al*., 2015)

Keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan obat selama bulan Ramadhan dapat berdampak pada menurunnya kepatuhan pasien, terutama pada penderita penyakit kronis yang menjalani terapi jangka panjang. Perubahan jadwal konsumsi obat yang dilakukan secara mandiri tanpa bimbingan tenaga kesehatan berisiko menurunkan keberhasilan terapi serta meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping atau kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat selama berpuasa (Kusumahati, 2023).

Tenaga kesehatan, khususnya apoteker, memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional selama bulan Ramadhan. Edukasi yang komprehensif, meliputi pengaturan waktu minum obat, cara penggunaan, serta risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, terutama pada pasien dengan penyakit kronis (Natalia dan Sulistiyaningsih, 2018)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara langsung dengan dukungan media cetak, seperti brosur, dinilai mampu membantu masyarakat memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Pelaksanaan kegiatan edukasi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas, menjadi langkah strategis untuk menjangkau masyarakat secara luas dan mendorong penggunaan obat yang aman dan rasional selama bulan Ramadhan (Octavia *et al.*, 2019).

Melalui kegiatan edukasi ini, masyarakat diharapkan mampu memahami prinsip penggunaan obat yang benar tanpa harus mengorbankan pelaksanaan ibadah puasa. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien dapat menjalankan puasa dengan lebih aman, nyaman, dan tetap menjaga kestabilan kondisi kesehatannya.Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi obat secara berkelanjutan, serta memperkuat fungsi puskesmas sebagai pusat pemberdayaan dan pembinaan kesehatan masyarakat. Sinergi antara tenaga kesehatan dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan penggunaan obat yang rasional.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan sistem komunikasi dan edukasi secara lansung melalui pembagian brosur dan presentasi menggunakan *PowerPoint* kepada pasien yang ada di Puskesmas Simpang Baru yang dilaksankan pada hari Jum'at tanggal 14 Maret 2025. Untuk melihat pengaruh media brosur dan edukasi yang dilakukan terhadap hasil antara *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis dengan *Wilcoxon.* Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah intervensi edukasi (Dahlan, 2014).

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan serta memastikan ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat, rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan**
   Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak Puskesmas Simpang Baru Kecamatan Binawidya Pekanbaru. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, menentukan waktu dan lokasi kegiatan, serta mengidentifikasi sasaran peserta pengabdian. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi terkait penggunaan obat saat berpuasa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.
2. **Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Peserta**
   Pada tahap ini dilakukan penggalian informasi awal mengenai tingkat pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat selama berpuasa. Identifikasi dilakukan melalui wawancara singkat dan diskusi dengan tenaga kesehatan puskesmas serta pasien yang berkunjung. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi edukasi agar lebih tepat sasaran dan relevan.
3. **Penyusunan Media dan Bahan Edukasi**
   Tim pengabdian menyiapkan media edukasi berupa leaflet, poster, dan bahan presentasi yang berisi informasi penggunaan obat yang aman dan rasional selama berpuasa. Materi meliputi pengaturan waktu minum obat, klasifikasi obat yang memerlukan perhatian khusus, serta pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan. Media edukasi disusun dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh peserta.
4. **Pelaksanaan Edukasi Secara Tatap Muka**
   Edukasi dilakukan secara langsung (tatap muka) di lingkungan Puskesmas Simpang Baru. Metode penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan permasalahan yang dialami selama berpuasa.
5. **Pendampingan dan Konsultasi Individu**
   Selain edukasi kelompok, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi individu terkait penggunaan obat yang sedang dikonsumsi. Konsultasi difokuskan pada penyesuaian waktu minum obat, kepatuhan pengobatan, serta risiko yang mungkin timbul selama berpuasa. Pendampingan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten untuk memastikan keamanan terapi pasien.
6. **Evaluasi Pemahaman Peserta**
   Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test sederhana atau melalui tanya jawab langsung untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai penggunaan obat saat berpuasa. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.
7. **Monitoring dan Tindak Lanjut**
   Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan tindak lanjut. Tim pengabdian melakukan pemantauan secara terbatas terhadap perubahan pemahaman dan perilaku peserta dalam penggunaan obat selama berpuasa. Selain itu, disusun rekomendasi bagi pihak puskesmas

untuk melanjutkan edukasi serupa secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promotif dan preventif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Simpang Baru. Evaluasi keberhasilan edukasi diukur melalui perbandingan tingkat pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian materi. Karakteristik demografi responden yang berpartisipasi dalam kegiatan ini dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Persentase Responden Berdasarkan Data Sosiodemografi

Jenis Sosiodemografi		Jumlah (N= 30)	
		N*	%
Jenis kelamin	Laki-Laki	7	23.3
	Perempuan	23	76.7
Usia (Tahun)	Dewasa (19-44)	22	73.3
	Perempuan (45-59)	8	26.7
Pekerjaan	Bekerja	18	60
	Tidak Bekerja	12	40
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	1	3.3
	SD	2	6.7
	SMP	4	13.3
	SMA	10	33.3
	Perguruan Tinggi	13	43.3

Keterangan*:
N = Jumlah Responden

Tabel 2. Hasil Analisis Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest* Berdasarkan Sosiodemografi

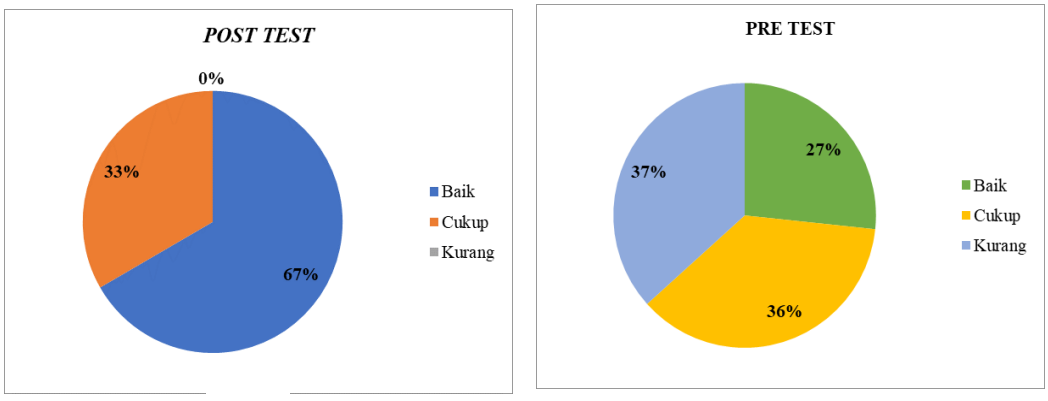
Jenis Sosiodemografi		Kontrol						
		N*	*Pretest*			*Posttest*		
			KP*	N*	%	KP*	N*	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	B*	4	57.1	B*	5	71.4
			C*	1	14.3	C*	2	28.6
			K*	2	28.6	K*	0	0
	Perempuan	23	B*	4	17.4	B*	15	65.3
			C*	11	47.8	C*	8	34.7
			K*	8	34.8	K*	0	0
Usia (Tahun)	Dewasa (19-44)	22	B*	7	31.8	B*	16	72.7
			C*	8	36.4	C*	6	27.3
			K*	7	31.8	K*	0	0
	Pra-Lansia (45-59)	8	B*	1	12.5	B*	4	50
			C*	2	25	C*	4	50
			K*	5	62.5	K*	0	0
	Bekerja	18	B*	6	33.3	B*	13	72.2

Pekerjaan			C*	7	38.9	C*	5	27.8
			K*	5	27.8	K*	0	0
			B*	2	16.7	B*	7	58.3
	TidakBekerja	12	C*	4	33.3	C*	5	41.7
			K*	6	50	K*	0	0
			B*	0	0	B*	0	0
	TidakSekolah	1	C*	1	100	C*	1	100
			K*	0	0	K*	0	0
			B*	0	0	B*	0	0
	SD	2	C*	0	0	C*	2	100
Tingkat Pendidikan			K*	2	100	K*	0	0
			B*	0	0	B*	3	75
	SMP	4	C*	0	0	C*	1	25
			K*	3	100	K*	0	0
			B*	2	22.2	B*	6	66.7
	SMA	9	C*	3	33.3	C*	3	33.3
			K*	4	44.5	K*	0	0
			B*	5	38.5	B*	11	84.6
	PT	13	C*	7	53.7	C*	2	15.4
			K*	1	7.9	K*	0	0

Keterangan *:
N = Jumlah Responden
KP = Kriteria Penilaian
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang

Tabel 3. Analisis Persentase Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Nilai *Pretest* dan *Postest*

Kategori Pengetahuan	***PreTest* (N= 30)**		***PostTest* (N= 30)**	
	N	%	**N**	**%**
Baik	8	26.6	20	66.7
Cukup	11	36.7	10	33.3
Kurang	11	37.7	0	0



(a) (b)

Gambar 1. Persentase Pretest (a) dan Postest (b) Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	**df**	**Sig.**	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Pretest	.168	30	.031	.950	30	.164
Posttest	.234	30	.000	.897	30	.007

a.LillieforsSignificanceCorrection

Interpretasi data: data tidak terdistribusi normal karena nilai sig. kurang dari 0,05 sehingga dilakukan uji alternatif *wilcoxon*

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Ranks

		N	**MeanRank**	**Sum of Ranks**
Posttest-Pretest	NegativeRanks	2[a]	9.50	19.00
	Positive Ranks	21[b]	12.24	257.00
	Ties	7[c]		
	Total	30		

Keterangan :

a. *Postest < Pretest*

b. *Postest > Pretest*

c. *Postest = Pretest*

Test Statistics[a]	
	Posttest - Pretest
Z	-3.683[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Interpretasi data: terdapat pengaruh pemberian brosur terhadap pengetahuan masyarakat karena nilai sig kecil dari 0,05

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemberian edukasi yang berfokus pada pengelolaan obat-obatan untuk penyakit kronis, mengingat kelompok obat ini memerlukan kepatuhan tinggi agar efek terapinya tetap optimal selama bulan Ramadhan. Jenis obat yang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini meliputi obat hipertensi seperti Amlodipin dan Kandesartan, obat kolesterol seperti Simvastatin, serta obat antidiabetes seperti Metformin. Pemilihan jenis obat ini didasarkan pada kebutuhan pasien di Puskesmas Simpang Baru yang seringkali merasa kesulitan dalam menyesuaikan jam minum obat rutin mereka saat harus berpuasa.

Materi edukasi tersebut disampaikan secara ringkas melalui media brosur dan presentasi yang mencakup prinsip utama penggunaan obat di bulan puasa, yaitu melakukan penyesuaian jadwal konsumsi tanpa mengubah total dosis harian. Dalam materi tersebut dijelaskan bahwa obat yang diminum satu kali sehari dapat dikonsumsi saat sahur atau berbuka,

sementara obat dua kali sehari diminum saat sahur dan berbuka. Khusus untuk obat dengan frekuensi tiga atau empat kali sehari, masyarakat diarahkan untuk berkonsultasi dengan dokter agar dapat diganti dengan sediaan yang memiliki masa kerja panjang (*long acting*) sehingga frekuensi minumnya berkurang menjadi satu atau dua kali sehari.

Selain pengaturan frekuensi, materi brosur juga merinci waktu minum obat berdasarkan hubungannya dengan pola makan. Obat yang harus diminum sebelum makan dapat dikonsumsi sekitar 30 menit sebelum makan sahur atau sebelum makan berat saat berbuka puasa, sedangkan obat sesudah makan dikonsumsi saat perut terisi setelah makan sahur atau buka. Melalui penjelasan materi yang komprehensif ini, masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa puasa bukan alasan untuk menghentikan pengobatan, melainkan hanya memerlukan pengaturan waktu yang tepat agar efektivitas terapi tetap terjaga dan risiko efek toksik dapat dihindari

Hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan didapatkan responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari masyarakat Puskesmas Simpang Baru Panam menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian media brosur dan edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang cara penggunan obat saat berpuasa: haruskah berhenti atau dilanjutkan? Hal ini tergambar dari hasil evaluasi yang mengukur tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat saat bulan puasa dan pemahaman dalam merubah pola penggunaan obat saat puasa melalui metode pengujian *pretest* dan *posttest*. Secara umum kegiatan ini berhasil dengan adanya peningkatan pada hasil postest dan tepat sasaran. Dengan kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara penggunan obat saat berpuasa. Metode edukasi memberikan pengaruh secara bermakna terhadap tingkat pengetahuan masyarakat menjadi 3 tingkatan berdasarkan Purwanto (2009) yaitu baik (≥75%), cukup (56-74%), dan kurang (≤55%). Jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 23 orang (76.7%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu hanya 7 orang (23.3%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan karakteristik responden penelitian yang 27 dilakukan oleh Muh.Rahmadi Hasyim (2019) di Puskesmas KassiKassi.



(a) (b)

Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Melalui Edukasi (b) Pembagian dan Penjelasan Media Brosur.

Kegiatan edukasi dilakukan dengan sistem komunikasi dan edukasi secara lansung melalui pembagian brosur dan presentasi menggunakan *PowerPoint* kepada pasien yang ada di Puskesmas Simpang Baru. Setelah itu dilakukan *posttest* dan masyarakat diberikan

bingkisan. Secara umum kegiatan ini berhasil dengan adanya peningkatan pada hasil postest dan tepat sasaran, karena masih banyak masyarakat yang kurang memahami cara penggunaan obat saat berpuasa. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan wanita lebih banyak memiliki waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga, hal ini juga dilihat karena wanita memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli sehingga wanita lebih memperhatikan kondisi kesehatan dengan pergi ke pelayanan kesehatan seperti Puskesmas apabila sakit (Ramli, 2022). setelah pemberian intervensi berupa media brosur dengan presentase posttest 71.4% untuk responden berjenis kelamin laki-laki dan 65.3% untuk responden berjenis kelamin perempuan, dimana hasil presentase tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kemampuan dalam menyerap informasi pada laki-laki dan perempuan.

Pada kegiatan PKM ini rentang usia dengan kategori usia dewasa lebih banyak yaitu 73.3% dibandingkan dengan kategori usia pralansia dengan presentase 26.7%. Tingkat pengetahuan untuk semua kategori usia pada saat dilakukan *pretest* 28 berada dalam kategori cukup pada saat pretest dan lebih baik pada saat *posttest*. Pada hasil postest terjadi peningkatan pengetahuan yang awalnya dominan dalam kategori cukup menjadi baik. Menurut Erdian (2009) semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik dan juga pada usia tersebut memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan pada usia dewasa sebelum pemberian edukasi yaitu 31.8% dan setelah pemberian edukasi menjadi 72.7%. Sedangkan pada usia pralansia peningkatan pengetahuan juga terjadi yaitu sebelum pemberian edukasi 12.5% dan setelah pemberian edukasi menjadi 50%.

Status pekerjaan yang diukur dalam analisis ini merupakan status bekerja atau tidak bekerja. Responden yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yaitu 72.2% setelah pemberian edukasi sedangkan responden yang tidak bekerja tingkat pengetahuannya lebih rendah yaitu 58.3%. Menurut Notoatmodjo (2018) salah satu faktor dalam mempengaruhi pengetahuan ialah pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menentukan efektivitas kegiatan pengabdian ini, dilakukan analisis statistik terhadap data *pre-test* dan *post-test*. Langkah awal dimulai dengan melakukan uji normalitas (seperti *Shapiro-Wilk*) untuk mengetahui distribusi data dalam kelompok sampel. Hasil uji menunjukkan bahwa data tingkat pengetahuan tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), yang umum terjadi pada sampel kecil (30 responden) dengan sebaran data kategori yang tidak merata. Oleh karena itu, analisis perbandingan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Dahlan, 2014).

Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan signifikansi statistik yang sangat kuat dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan secara empiris adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan ini terlihat jelas pada Tabel 3, di mana kategori "Baik" melonjak tajam dari 26,6% menjadi 66,7%, sementara kategori "Kurang" yang semula mendominasi sebesar 37,7% turun menjadi 0%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangestu *et al* (2023) yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur melalui media visual dan ceramah interaktif sangat

efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta meminimalisir kesalahan persepsi pasien terhadap terapi obatnya.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media brosur berperan krusial dalam kegiatan pengabdian. Menurut Pertiwi *et al* (2024), media cetak seperti brosur atau *leaflet* sangat efektif bagi pasien di Puskesmas karena berfungsi sebagai panduan praktis (*reminder*) yang dapat dibawa pulang dan dibaca ulang. Hal ini sangat vital mengingat perubahan pola makan saat puasa dapat memengaruhi profil farmakokinetika obat, sehingga pemahaman aturan "sebelum" dan "sesudah" makan sangat diperlukan untuk mencegah kegagalan terapi (Rahmatillah, 2020) serta risiko modifikasi dosis mandiri (Husnawati, 2025).

Lebih lanjut, keberhasilan program ini memperkuat argumen Astyamalia *et al* (2023) bahwa edukasi langsung memberikan rasa aman secara psikologis bagi pasien Muslim untuk tetap beribadah tanpa khawatir mengganggu pengobatannya. Dengan demikian, pergeseran nilai pengetahuan yang teruji secara statistik ini membuktikan bahwa metode edukasi tatap muka berbasis media informasi merupakan layanan kefarmasian promotif yang esensial di Puskesmas guna menjamin keamanan terapi dan menekan risiko efek samping obat selama bulan Ramadhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Puskesmas Simpang Baru, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi secara langsung dengan dukungan media brosur dan presentasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat saat berpuasa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis statistik Uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi.

Secara deskriptif, terjadi peningkatan persentase pengetahuan kategori "Baik" yang sangat drastis, yaitu dari 26,6% menjadi 66,7%. Peningkatan ini didorong oleh materi edukasi yang tepat sasaran mengenai pengaturan jadwal obat penyakit kronis (seperti hipertensi, kolesterol, dan diabetes) serta penggunaan media brosur yang berfungsi sebagai panduan praktis bagi pasien. Peningkatan literasi kesehatan ini diharapkan dapat meminimalisir risiko modifikasi dosis secara mandiri dan menjamin keamanan serta efektivitas terapi pasien selama menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada prodi PSPA dan STIFAR Riau serta dosen pembimbing yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan mahasiswa PSPA Angkatan XII dalam kegiatan pengabdian mahasiswa Tahun Akademik 2024/2025. Terimakasih juga kepada pihak Puskesmas Simpang Baru yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat serta kepada seluruh responden yang berpartisipasi dalam kegiatan ini

REFERENSI

Astyamalia, S., Damayanti, P. N., dan Adityanugraha, M. T. (2023). Edukasi Cara Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa di Dusun Demen Sleman Yogyakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 3437–3440.

Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta:Epidemiologi Indonesia.

Erdian. (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta:CV. Sagung Seto.

Grindrod, K., dan Alsabbagh, W. (2017). Managing Medications During Ramadan Fasting. *Canadian Pharmacists Journal/Revue Des Pharmaciens Du Canada*, *150*(3), 146–149.

Husnawati. (2025). Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien dalam Penggunaan Obat Sesuai Prinsip Syariah Selama Ramadan di Apotek Cahaya Farma. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, *8*(2), 1152–1159.

Jane, G., Bruce, W. L., dan Oaklely, J. (2015). *Clinical Pharmacy Pocket Companion*. Inggris:Pharmaceutical Press.

Kemenag, S. D. (2022). *Jumlah Penduduk Menurut Agama*. Kementrian Agama Republik Indonesia. https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurutagama

Kusumahati, E. (2023). *Bunga Rampai Farmasi Klinis*. Media Pustaka Indo, Indonesia.

Natalia, A., dan Sulistiyaningsih. (2018). Review: Puasa Ramadhan dan Diabetes Melitus. *Farmaka*, *16*(1), 331–336.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Octavia, D. R., Zakaria, M. S., & Nurafifah, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, *11*(2), 10–16.

Pangestu, D. P., Azizah, S. N., Putri, M. Y., Aulia, H. R., Chasanah, U., Octavia, D. R., & Majid, A. (2023). Edukasi Penggunaan Obat Saat Puasa Sebagai Upaya Penggunaan Obat Yang Rasional Selama Bulan Ramadhan. *CES (Journal of Character Education Society)*, *6*(3), 516–522.

Pertiwi, R., Wulandari, S., Radestian, J. T., Ramzany, M., Simatupang, Putri, K. A., Agustianto, S., Fathia, N., Ramadhani, dan Alfarizi, A. (2024). Sosialisasi Cara Penggunaan Obat Selama Bulan Ramadhan Pada Peserta Senam Jantung Sehat di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(6), 2053–2056.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Rahmatillah, D. L. (2020). *Buku Ajar Interaksi Obat*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran (EGC).

Ramli, M. (2022). Preferensi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Memilih Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Di Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Predestination*, *2*(2), 1–11.